

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca memiliki peran yang sangat penting karena hampir semua mata pelajaran membutuhkan kemampuan membaca sebagai alat utama dalam memahami dan menyerap isi materi (Lintang et al., 2023). Kemampuan membaca menjadi keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sejak dini agar mampu memahami berbagai informasi tertulis yang disajikan dalam proses pembelajaran. Suleman et al., (2021) menyatakan bahwa membaca dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali lambang - lambang tulisan, memahami makna bacaan, serta menginterpretasikan informasi yang terkandung di dalam teks secara tepat. Membaca berkembang secara bertahap, dimulai dari tahap awal yang dikenal sebagai kemampuan membaca permulaan.

Kemampuan ini perlu dilatih secara terus menerus agar siswa terbiasa dalam memahami berbagai jenis bacaan. Keberhasilan membaca sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Menurut Megantara, Kartika, (2021), kemampuan membaca merupakan keterampilan reseptif yang berfungsi untuk memahami dan memperoleh informasi dari teks yang dibaca. Membaca tidak hanya sekedar mengenali huruf atau kata, tetapi juga melibatkan

proses memahami makna serta menangkap informasi yang terkandung di dalamnya (Nurani, 2021).

Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang dapat memperluas wawasan serta memengaruhi pola pikirnya (Rejeki, 2020). Kemampuan membaca juga dipandang sebagai proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek keterampilan bahasa. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali simbol atau huruf, tetapi juga mencakup pemahaman makna, penafsiran informasi, serta kemampuan meningkatkan isi bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki (Megantara, Kartika, 2021). Aktivitas membaca menuntut keterlibatan aktif pembaca dalam membangun makna melalui interaksi dengan teks yang dibaca (Hodijah, 2023). Kemampuan ini memiliki berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta daya analisis siswa terhadap informasi yang diperoleh.

Kemampuan membaca tersebut berkembang melalui tahapan yang harus dikuasai siswa secara bertahap. Suleman et al., (2021), menjelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan dapat didefinisikan sebagai kemampuan dasar siswa dalam mengenal, melafalkan, dan menggabungkan huruf menjadi suku kata atau kata secara tepat sebagai tahap awal dalam belajar membaca. Pada tahap awal ini, kegiatan membaca mencakup proses mengenali huruf, mengeja, menyusun kata, hingga mampu membaca kalimat sederhana. Tujuannya agar siswa mampu mengikuti proses pembelajaran pada semua mata pelajaran karena membaca merupakan dasar

dari keberhasilan (Oktaviyanti et al.2022). Kenyataannya banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan membaca suku kata dengan lancar.

Kesulitan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nuraini, (2022), faktor penghambat membaca permulaan dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi lemahnya daya tangkap dan daya ingat siswa, rendahnya motivasi belajar, serta kurangnya perhatian dan minat terhadap kegiatan membaca. Sejalan dengan Setyowati, (2021), menegaskan bahwa faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa, terutama yang berkaitan dengan lingkungan keluarga dan sekolah.

Dari sisi keluarga, kurangnya peran orang tua dalam membimbing anak belajar membaca di rumah serta minimnya dorongan dan motivasi untuk menumbuhkan minat baca anak menjadi penyebab utama (Nuraini, 2022). Sedangkan dari aspek sekolah, kurangnya fasilitas pendukung seperti perpustakaan yang belum dimanfaatkan secara optimal serta ketiadaan pojok baca di kelas menjadi salah satu penghambat dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa (Merlinda, 2021). Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan tidak semata – mata bergantung pada kemampuan individu siswa, tetapi juga membutuhkan

dukungan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan literasi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di SDN Buduran 02, Kecamatan Wonoasri, Kabupaten Madiun, khususnya pada siswa kelas I, ditemukan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang belum mampu mengenali huruf dengan tepat, mengalami kesulitan dalam melafalkan suku kata, serta belum lancar membaca kata dan kalimat sederhana. Saat diminta membaca teks pendek, beberapa siswa masih harus mengeja huruf satu per satu dan sering terhenti, sehingga menunjukkan rendahnya kelancaran membaca. Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses membaca permulaan di kelas masih didominasi oleh metode konvensional, seperti membaca bersama dan penugasan individual, tanpa didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang variative dan menarik.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas I SDN Buduran 02, diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih perlu ditingkatkan. Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membedakan bunyi vokal dan konsonan, serta membaca suku kata dan kata sederhana dengan lancar. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri saat diminta membaca di depan kelas dan sering melakukan kesalahan dalam pengucapan kata.

Guru cenderung menjelaskan pembelajaran menggunakan metode sederhana dan materi secara konvensional, sedangkan siswa hanya memperhatikan penjelasan dan menyalin materi yang dituliskan di papan tulis. Kondisi tersebut membuat siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang aktif dan menarik, sehingga perhatian siswa mudah teralihkan, motivasi belajar menurun, serta kemampuan membaca permulaan belum berkembang secara optimal. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik menyebabkan siswa kurang antusias dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran membaca. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya inovasi dalam proses pembelajaran membaca permulaan yang mampu melibatkan siswa secara aktif serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan.

Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran visual yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung kurang aktif, mudah bosan, dan kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan membaca. Interaksi antar siswa dalam pembelajaran juga masih terbatas, sehingga kesempatan untuk belajar secara kolaborasi belum berkembang secara maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran membaca permulaan, baik dari segi model pembelajaran maupun penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. Inovasi pembelajaran tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana

belajar yang lebih aktif, menyenangkan, serta mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses membaca permulaan.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, diperlukan pembelajaran yang mampu membantu siswa mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan melalui pendekatan dan media yang menarik. Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif dan interaktif dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca yang baik. Penelitian Oktaviyanti et al., (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Melalui media visual, siswa lebih mudah mengenali huruf, suku kata, dan kata sederhana. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar membaca.

Sementara itu, penelitian oleh Prasetyo et al., (2024) menunjukkan bahwa media *flash card* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Melalui media *flash card* membantu siswa mengenali huruf, suku kata, dan kata sederhana dengan cara yang menarik, sehingga menjadi sarana pembelajaran efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca sejak dini. Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual seperti gambar dan *flash card* memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Hal

ini menunjukkan bahwa media visual akan lebih efektif jika dipadukan dengan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Penelitian Oktaviyanti et al., (2022) membuktikan media gambar membantu siswa mengenali huruf dan kata sederhana, sedangkan Prasetyo et al., (2024) menemukan media *flash card* berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca awal. Kedua penelitian tersebut sama-sama menegaskan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dalam proses membaca. Untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna, diperlukan penerapan model yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam kerja sama kelompok. Salah satu model yang dinilai efektif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Karena model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menuntut setiap siswa untuk bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing dan kemudian mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya, sehingga tercipta saling ketergantungan positif dan pemahaman bersama antar siswa (Kahar et al., 2020).

Melalui model ini, siswa dapat saling berbagi pengetahuan dengan teman sekelompoknya sehingga pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan bermakna. Penerapan model *Jigsaw* yang dipadukan dengan media *flash card* diharapkan mampu membuat proses pembelajaran membaca permulaan menjadi lebih aktif, kolaborasi, dan menyenangkan. Sejalan dengan pendapat Resmi, (2022), model *Jigsaw* terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, memberdayakan siswa untuk lebih aktif,

serta menciptakan suasana belajar yang bermakna bagi peserta didik. Strategi pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar secara optimal dan berkelanjutan.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media *flash card*, diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah, sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi membaca sejak dini. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan siswa, tetapi juga dalam mendorong terciptanya praktik pembelajaran yang kreatif serta berpusat pada keaktifan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Learning Tipe *Jigsaw* Dengan Media *Flash Card* Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Buduran 02”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penerapan model pembelajaran yang inovatif di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan

menjadi acuan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Dengan adanya data yang diperoleh, diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan agar penelitian lebih terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantu media *flash card* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi membaca permulaan.
2. Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Buduran 02.
3. Aspek kemampuan membaca permulaan yang diteliti meliputi kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dirumuskan berdasarkan batasan masalah yang telah dibuat dengan memperhatikan uraian identifikasi masalah. Maka dari itu, rumusan masalah yang telah dirumuskan adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif

tipe *Jigsaw* berbantuan media *flash card* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Buduran 02?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantu media *flash card* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Buduran 02 Kabupaten Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah dalam bidang pendidikan, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, serta menjadi rujukan mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantu media *flash card* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam mengajarkan

membaca permulaan, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan bermakna.

- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengenal huruf, suku kata, dan kata sederhana melalui kegiatan belajar yang menarik dan interaktif.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kolaboratif dengan memanfaatkan media visual seperti *flash card*.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui berbagai model dan media pembelajaran lainnya.

F. Definisi Operasional Variabel

Selanjutnya ini merupakan definisi operasional variabel yang diambil oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, dimana setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menyampaikan bagian materi tertentu kepada anggota kelompok lainnya. Dalam penelitian ini, penerapan model *Jigsaw* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pembentukan kelompok asal, pembentukan kelompok ahli, diskusi materi, penyampaian hasil

diskusi kepada kelompok asal, serta evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran *Jigsaw* diterapkan selama 4 kali pertemuan pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca permulaan dengan bantuan media *flash card*. Melalui kerja sama, tanggung jawab individu, dan interaksi antarsiswa, model ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan serta kemampuan membaca permulaan siswa.

2. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan adalah keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar dalam mengenali huruf, melafalkan kata dengan tepat, membaca dengan lancar, serta memahami simbol-simbol bahasa. Dalam penelitian ini, kemampuan membaca permulaan diukur melalui tes pretest dan posttest yang meliputi kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat sederhana. Penelitian ini dilakukan melalui lembar tes membaca yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantu media *flash card*.